**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka** 
   1. **Keterampilan menyimak**
      * + 1. **Pengertian menyimak**

Pengertian menyimak harus dapat kita bedakan dengan mendengar dan mendengarkan. Menurut Salam (2007: 45)

Mendengar mengandung pengertian dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga sedangkan mendengarkan mengandung arti mendengar akan sesuatu dengan sengaja, namun belum ada keinginan untuk memahami apa yang didengarnya sementara dalam kegiatan menyimak itu sendiri sudah ada faktor kesengajaan, perhatian dan usaha pemahaman akan sesuatu yang disimak.

Dari pengertian menyimak yang dikemukakan Salam (2007) terlihat bahwa kegiatan mendengar dan mendengarkan tercakup dalam kegiatan menyimak. Selain itu, menyimak memiliki tingkatan lebih tinggi dari mendengar dan mendengarkan.

Pengertian menyimak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Anderson (Tarigan, 2008: 30) menyatakan bahwa “menyimak adalah proses besar mendegarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan”. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi Russell & Russell (Tarigan, 2008: 30). Sedangkan Tarigan (2008: 31) menyatakan bahwa:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sedangkan pengertian menyimak menurut Akhadiah (Salam, 2007: 46) adalah “suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang–lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

* + - * 1. **Tujuan menyimak**

Menurut Logan (Tarigan, 2008: 60) tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut:

* + - * 1. Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara
        2. Menyimak untuk memperoleh keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).
        3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain)
        4. Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan)
        5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
        6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*)
        7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga
        8. Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.
        9. **Jenis-jenis menyimak**

Secara garis besar, Tarigan (2008) membagi jenis menyimak itu menjadi 2 macam, yaitu (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak itu sangat berbeda . perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak.

Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya orang tua dan anak-anak menyimak tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya.

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Dengan kata lain menyimak intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan simakan. Misalnya, dalam menyimak pelajaran di sekolah, guru menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan menyimak intensif, yaitu:

* + - * 1. Menyimak pada dasarnya menyimak pemahaman.
        2. Menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran dan perasaan yang tinggi.
        3. Menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal.
        4. Menyimak intensif memerlukan reproduksi materi yang disimak.
        5. Proses menyimak

Menurut Logan (Tarigan, 2008) menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

* 1. Tahap mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
  2. Tahap memahami, setelah mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
  3. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam uraian itu.
  4. Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicaraan mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
  5. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
     + - 1. **Penilaian Keterampilan menyimak.**

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 229)

Evaluasi kemampuan menyimak masih terfokus pada dua jenis tes yaitu tes melalui rekaman dan tes dalam bentuk tanya jawab atau wawancara. Tes melalui rekaman terutama dilakukan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa Indonesia, tes kemampuan menyimak dilakukan melalui wawancara, tanya jawab, menjawab isi dialog, menjawab pertanyaan berkenaan dengan drama yang baru ditonton atau bentuk tes lainnya.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Demikian halnya penilaian keterampilan menyimak dilakukan lewat penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil hanya merujuk pada hasil simakan siswa yang berupa respon atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan sedangkan penilaian proses terhadap kemampuan menceritakan kembali, penilaian dilakukan dengan menggunakan deskriptor dan penilaian beberapa aspek dalam menceritakan kembali. Penilaian hasil dapat dilakukan degan menggunakan tes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran, Nurgiyantoro (Trisnani, 2011). Untuk tes kemampuan menyimak, pemilihan bahan tes ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi cakupan, maupun jenis-jenis wacana. Nurgiayantoro (Trisnani, 2011) mengungkapkan empat tingkatan tes keterampilan menyimak pada aspek kognitif yaitu:

Tes keterampilan menyimak tingkat ingatan

Tes keterampilan menyimak pada tingkat ingatan sekedar menuntut siswa untuk mengingat kembali fakta-fakta atau menyatukan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang diperdengarkan. Bentuk tes yang di pergunakan dapat tes bentuk objektif, isian singkat, ataupun bentuk pilihan ganda.

Tes keterampilan menyimak tingkat pemahaman

Tes keterampilan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dipergunakan. Pemahaman pada tingkat ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Bentuk tes yang dipergunakan esai ataupun bentuk objektif.

Tes menyimak tingkat penggunaan

Harris (Nurgiyantoro 2001:242) mengungkapkan bahwa

Butir-butir tes keterampilan menyimak yang dapat dikategorikan tes tingkat penggunaan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat dilembar tugas.

Tingkat kesulitan tes ditentukan oleh kompleksitas gambar.

Tes keterampilan menyimak tingkat analisis

Tes keterampilan menyimak pada tingkat analisis menuntut siswa untuk melakukan kerja analisis, yaitu untuk memilih alteratif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detil-detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek tertentu, menentukan hubungan kelogisan, sebab akibat dan lain-lain. Hubungan antara rangsangan yang diperdengarkan dengan alternatif jawaban yang disediakan kurang menunjukkan hubungan secara langsung.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil. Keterampilan menyimak memiliki empat tingkatan tes, yaitu tes keterampilan menyimak tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penggunaan, dan tingkat analisis.

* 1. **Media animasi audio visual**
     + - 1. **Pengertian media**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely (Ashar, 2013: 3) mengatakan “media apabila dipahami sceara garis besar adalah manusia, materi, atau kajian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Beberapa batasan yang diberikan orang tentang media. AECT (*Association of Education and Communicating Technology,* 1997) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Menurut Fleming (Azhar, 2013: 3) “media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya”.

Hamidjojo (Azhar, 2013) memberi batasan media sebagai semua bentuk parantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Sementara itu, Gagne’ dan Briggs (Azhar, 2013) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset video kamera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat perantara, peralatan, atau perantaraan yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi/pesan dari pengirim ke penerima pesan yang berupa pesan-pesan atau informasi yang mengandung maksud-maksud pengajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

* + - * 1. **Animasi**

Menurut Ibiz Fernandes dalam bukunya *Macromedia Flash Animationand Cartooning: A Creative Giude,* animasi didefenisikan sebagai “*Animation is the process of recording and playing back a sequence of still*s *to achieve the illusion of continues motion*” yang artinya kurang lebih adalah animasi yaitu sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.

Selanjutnya dalam Jurnal Sarjana Teknik Informatika oleh C Habib Syafruddin dan Wahyu Pujiyono menjelaskan bahwa “Film animasi berasal dari dua disiplin ilmu, yaitu film yang berakar dari fotografi dan animasi yang berasal dari dunia gambar.

Harrison dan Hummel (Rahmatullah, 2011 ) menyatakan bahwa film animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi siswa pada beragam materi ajar. Hegarty (Rahmatullah, 2011) menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi dewasa ini, film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi-informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Bogiages dan Hitt (Rahmatullah, 2011) menambahkan peningkatan minat, pemahaman dan keterampilan bekerja dalam kelompok merupakan bagian dari nilai tambah pemanfaatan animasi pembelajaran. Agina (Rahmatullah, 2011) menjelaskan pemanfaatan film animasi dalam kegiatan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Animasi tidak hanya untuk film kartun, dapat juga digunakan sebagai media pendidikan, informasi, dan media pengetahuan lainnya yang tidak dapat dijangkau melalui kamera foto atau video, misalnya proses terjadinya tsunami atau proses terjadinya gerhana matahari, ini akan sulit ditempuh dengan pengambilan gambar langsung melalui kamera. Animasi atau *animate* adalah menjadikan hidup atau menjadikan karakter seolah-olah hidup.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa animasi merupakan hasil dari pengelolaan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar.

* + - * 1. **Media audio visual**

Arsyad (2013: 31) mengelompokkan media pembelajaran ke dalam empat kelompok yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio visual, (3) madia hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer”. Arsyad (2013: 32) menjelaskan teknologi audio visual adalah “cara menghasilkan atau menyampaikan pesan-pesan audio dan visual”. Pengajaran melalui audio visual bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui media audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol yang serupa.

Arsyad (2013: 32) mengemukakan ciri-ciri utama teknologi media audio visual sebagai berikut:

(1) Mereka biasanya bersifat linear; (2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis; (3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya; (4) mereka merupakan repertasi fisik dari gagasan real atau abstrak; (5) mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif; (6) umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif siswa yang rendah.

Djamarah dan Zain (Handayani, 2011) menjelaskan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media yang pertama adalah media audio visual diam yaitu media yang media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara *(Sound Slides).* Film rangka suara dan cetak suara. Sedangkan media yang kedua adalah audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

Selanjutnya Rohani (Aresta, 2011: 32) menyatakan bahwa “media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan jaman/sesuai dengan perkembangan ilmu dan perkembangan ilmu dan teknologi meliputi media yang dapat didengar, dipandang, dan pandang dengar”. Menurut Sanjaya (2012: 118) “media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan sebagainya”. Sedangkan menurut Asyhar (2012: 45) memberikan pengertian media audio visual sebagai “jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media audio visual, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak atau media yang melibatkan pendengaran dan penglihatan dalam satu kegiatan.

* 1. **Penggunaan Media Animasi Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang terkait dengan keterampilan berbicara. Guru perlu melatih kemampuan siswa dengan berbagai peristiwa komunikasi, menyimak cerita, berita dan dialog melalui berbagai media, baik visual, audio atau audio visual.

Media animasi audio visual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa *video compact disk* (VCD) yang berisi animasi cerita anak. Arsyad (2013: 38) “VCD adalah sistem penyimpanan dan rekaman video dimana signal audio visual direkam pada disket plastik bukan pita magnetic”. Pribadi (Trisnani, 2011: 26) memberikan penjelasan bahwa “penggunaan DVD dan VCD sangat popular saat ini karena dapat menyimpan video dengan tingkat kejelasan atau resolusi yang tinggi (*high resolution)*. Oleh karena itu VCD dipilih untuk dipergunakan dalam menyimpan film animasi tersebut.

Zaman, dkk (Trisnani, 2011: 26) menjelaskan bahwa “media pembelajaran itu selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan/perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*massage/software*)”. Jadi, dalam pembelajaran dengan media audio visual dipergunakan perangkat komputer (laptop), LCD *projector* dan *speaker* sebagai unsur *hardware* serta VCD sebagai alat penyimpan dan kemudian tampilan film animasi cerita anak melalui LCD *projector* sebagai unsur *software.*

Penggunaan media audio visual dapat membantu guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam materi cerita anak, selain itu proses belajar mengajar akan menarik dan lebih bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa. Penggunaan media audio visual harus dipersiapkan secara matang sebelum proses pembelajaran dimulai serta keterampilan khusus mengenai cara mengoperasikan media agar proses belajar mengajar lancar, terhindar dari kerusakan media dan mencegah akibat buruk yang berhubungan dengan pemakaian arus listrik.

Cerita anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu seni sastra dalam bentuk karangan imajinatif yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa yang mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa terutama yang mencerminkan kehidupan dan pengalaman anak yang dapat membantu perkembangan emosi dan sosial anak. Jenis-jenis cerita anak itu sendiri ada beberapa diantaranya yaitu realisme, fiksi formula, dan fantasi. Cerita anak yang akan dijadikan bahan simakan adalah realisme. Menurut Zulela (2012: 32)

Cerita Realisme adalah cerita realistik (*realistic stories*), yang biasanya bercerita tentang masalah sosial yang dihadapi tokoh. Alur cerita dikemas secara sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SD. Konflik yang dikemas berkisah tentang kehidupan anak dan dunianya, yang beterima dan dapat dipercaya oleh anak-anak.

Penggunaan media animasi audio visual dalam penelitian ini yaitu dengan memasukkan cerita anak tersebut kedalam VCD kemudian ditayangkan menggunakan laptop dan diproyeksikan menggunakan LCD. Pengunnaan media audio visual dalam proses pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran, sehingga keterampilan ini benar-benar dikuasai.

Selain media pembelajaran juga diperlukan adanya metode mengajar yang tepat agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak membosankan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dan tugas. Dimana metode ceramah dilakukan saat guru memberikan penjelasan tentang menyimak dan cerita anak. Setelah selesai memberikan ceramah kepada siswa guru kemudian mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini deperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan dan disimak melalui media animasi audio visual. Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan ataupun cerita yang telah disimak, maka tahapan selanjutnya siswa diberi tugas, berupa lembar kerja siswa yang dikerjakan secara individu.

1. **Kerangka Pikir**

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus bisa dimiliki seorang siswa. Namun pada kenyataannya keterampilan menyimak yang dimiliki siswa khususnya di SD Negeri Ulo Kecamatan Tanete Riaja masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan menyimak siswa disebabkan oleh penggunaan media yang masih kurang efektif saat kegiatan pembelajaran menyimak. Hal ini meyebabkan pembelajaran berjalan kurang maksimal sehingga kemampuan menyimak pada siswa masih kurang.

Media animasi audio visual merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi pembelajaran yang monoton dari guru, sehingga guru dapat menguasai kelas dengan baik. Media animasi audio visual dipilih dan digunakan karena media tersebut sangat menyenangkan dan mengaktifkan siswa untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak. Penggunaan media animasi audio visual diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Dengan adanya permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan media animasi audio visual ini, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SD Negeri Ulo Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang sedang dikaji, maka berikut ini akan dikemukakan alur atau skema kerangka pikir sebagai berikut:

Keterampilan menyimak siswa SD Negeri Ulo Kecamatan Tenete Riaja Kabupaten Barru rendah

**Aspek Siswa**

1. Kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap keterampilan menyimak.
2. Siswa merasa sulit memahami pokok-pokok materi simakan

**Aspek Guru**

1. Situasi dan kondisi pembelajaran kurang kodusif
2. Saat melalakukan kegiatan menyimak guru hanya membacakan bahan simakan tidak menggunakan media

**Penggunaan Media Animasi Audio Visual**

1. Guru memberi penjelasan tentang materi yang akan dipelajari
2. Siswa menyimak cerita melalui tayangan media animasi audio visual
3. Guru melakukan tanya jawab
4. Guru membagikan LKS
5. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan LKS

Keterampilan menyimak siswa SD Negeri Ulo Kecamatan Tenete Riaja Kabupaten Barru meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penggunaan media animasi audio visual dalam keterampilan menyimak

1. **Hipotesis tindakan**

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika media animasi audio visual digunakan dalam pembelajaran maka keterampilan menyimak Kelas V SD Negeri Ulo Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru akan meningkat.